

PERSEPSI AKSEPTOR PADA PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI PUSKESMAS TUBAN

Tri Wahyu Setiyowati, Teresia Retna Puspitadewi, Yasin Wahyurianto, Roudlotul Jannah

Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Kampus Tuban Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Email Korespondensi: triwahyusetiyowati6@gmail.com

ABSTRAK

Secara nasional program KB di Indonesia diarahkan ke metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) dibandingkan non-MKJP karena dianggap lebih efektif, efisien, aman, dan ekonomis. Namun kenyataannya penggunaan MKJP masih lebih rendah dibandingkan non-MKJP. Meskipun demikian, terdapat akseptor yang telah menggunakan MKJP dengan berbagai persepsi yang dimiliki. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan penggunaan serta kepuasan akseptor terhadap MKJP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Persepsi akseptor pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Tuban. Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor MKJP yang mendapatkan pelayanan KB di Puskesmas Tuban pada bulan Desember 2025 s/d Februari 2026 yaitu sebanyak 94 akseptor, dengan sampel sebanyak 76 akseptor yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 24 pernyataan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, sikap, sarana dan kemudahan akses, dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki persepsi yang baik terhadap pemakaian MKJP, meskipun akseptor dengan persepsi cukup hingga kurang masih ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi akseptor memiliki peranan penting dalam mendukung penerimaan serta keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa persepsi akseptor pada pemakaian MKJP di wilayah kerja Puskesmas Tuban sebagian besar dalam kategori baik. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan konseling secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman serta persepsi positif akseptor terhadap MKJP.

Kata kunci: Persepsi, Akseptor, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

ABSTRACT

Nationally, the family planning (FP) program in Indonesia is directed toward long-acting contraceptive methods (LACMs) rather than non-LACMs because they are considered more effective, efficient, safe, and economical. However, in reality, the use of LACMs is still lower than non-LACMs. Nevertheless, there are acceptors who have used LACMs with various perceptions. These perceptions can influence the continuity of use and the acceptors'

satisfaction with LACMs. This study aims to describe the perceptions of acceptors regarding the use of long-acting contraceptive methods (LACMs) at the Tuban Community Health Center. This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of all LACM acceptors who received family planning services at the Tuban Community Health Center from December 2025 to February 2026, totaling 94 acceptors. The sample included 76 acceptors selected using simple random sampling. The instrument used was a questionnaire consisting of 24 statements covering knowledge, beliefs, attitudes, facilities and accessibility, support from healthcare providers, and family support. Data were analyzed using univariate analysis. The results showed that most acceptors had a good perception of the use of LACMs, although some acceptors with moderate to poor perceptions were still found. These findings indicate that acceptors' perceptions play an important role in supporting acceptance and the continued use of long-acting contraceptive methods. In conclusion, most acceptors in the working area of the Tuban Community Health Center have a good perception of LACM use. Therefore, continuous education and counseling by healthcare providers are needed to improve understanding and foster positive perceptions of LACMs among acceptors.

Keywords: Perception, Acceptors, Long-Acting Contraceptive Methods (LACMs)

PENDAHULUAN

Berdasarkan World Population Review 2025, Indonesia menempati peringkat keempat di dunia, dengan populasi 285,72 juta jiwa. Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kependudukan diwujudkan melalui penyelenggaraan program KB yang landasan hukumnya bersumber dari Peraturan Pemerintah RI Nomor 87 Tahun 2014, yang dirancang untuk mengendalikan angka kelahiran dengan mengatur jumlah anak, menentukan jarak antar kelahiran, serta mempertimbangkan usia yang tepat dalam proses reproduksi.

Dalam pelaksanaannya Pemerintah Indonesia melalui Program KB memberikan prioritas pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berbanding terbalik dengan berbagai metode kontrasepsi non-MKJP (Witjaksono, 2012, dikutip dalam Luthfia et al., 2021). MKJP yang mencakup Intrauterine Device (IUD), implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) dianggap lebih berhasil, efektif, hemat, aman, dan lebih terjangkau daripada yang jangka pendek. Kondisinya diperkuat dengan terbitnya Peraturan Kepala BKKBN Nomor 3 Tahun 2024, yang menegaskan dukungan terhadap MKJP melalui mekanisme perlindungan komplikasi dan kegagalan metode (BKKBN, 2024).

Berdasarkan data Sensus Keluarga 2022 dari BKKBN, tercatat 59,9% pasangan usia subur di Indonesia menjadi peserta program KB, dengan dominasi penggunaan KB suntik sebesar 61,9%, sedangkan pil KB 13,5%. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa PUS cenderung lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek (non-MKJP) ketimbang MKJP (Kementerian Kesehatan, 2023). Pada tahun 2024, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban melaporkan bahwa pencapaian akseptor penggunaan MKJP baru mencapai 56%, angka ini belum memenuhi capaian yang ditetapkan pemerintah, yakni 80,56%.

Persepsi seseorang memiliki peranan penting dalam mengembangkan sikap serta memengaruhi bagaimana seseorang menerima suatu tindakan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014), persepsi merupakan faktor psikologis yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Jika akseptor memiliki persepsi positif, misalnya merasa MKJP aman, praktis, dan bermanfaat, maka penerimaan mereka juga cenderung baik. Sebaliknya, persepsi negatif seperti rasa takut efek samping, percaya mitos, atau merasa kurang nyaman dapat menurunkan penerimaan meskipun secara umum capaian program KB di Indonesia tergolong tinggi (BKKBN, 2022).

Menurut hasil penelitian Hakipsah & Sulistyoningtyas (2024) menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan akseptor KB cukup hingga baik, tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap pemilihan MKJP. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan MKJP tidak semata-mata karena pengetahuan, melainkan juga oleh faktor lain seperti ketersediaan informasi, lingkungan sosial, keyakinan, dan persepsi individu.

Dalam konteks kontrasepsi, terutama MKJP, secara teori menurut Green dan Kreuter (2005) persepsi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik yang muncul dari individu, misalnya pengetahuan, sikap, serta keyakinan, tetapi juga oleh tersedianya fasilitas dan kemudahan akses sebagai faktor pendukung, serta dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan keluarga sebagai faktor penguat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik akseptor KB Jangka Panjang (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan)
2. Mengidentifikasi Persepsi Akseptor Pada Pemakaian MKJP (pengetahuan, keyakinan, sikap, sarana dan kemudahan akses, dukungan tenaga kesehatan dan keluarga)
3. Mendeskripsikan Persepsi Akseptor Pada Pemakaian MKJP berdasarkan karakteristik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu seluruh variabel penelitian dikumpulkan dalam satu periode pengamatan sehingga gambaran kondisi responden dapat diketahui sesuai dengan keadaan pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tuban, Kabupaten Tuban pada bulan Maret–Mei 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang mendapatkan pelayanan KB di Puskesmas Tuban pada bulan Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 sebanyak 94 akseptor. Besar sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin dengan presisi 0,05, sehingga diperoleh 76 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 24 pernyataan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, sikap, sarana dan kemudahan akses, dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi penelitian setelah responden menandatangani lembar informed consent. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui tahap editing, coding, scoring, dan tabulating, lalu dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan persepsi akseptor pada pemakaian MKJP. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi informed consent, anonymity, dan confidentiality.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Akseptor MKJP Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Tuban Pada Bulan April 2026

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Umur		
19-30 tahun	24	31,6%
31-40 tahun	34	44,7%
41-50 tahun	18	23,7%
Total	76	100%
2. Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah/tidak tamat SD	1	1,3%

SD	13	17,1%
SMP	15	19,7%
SMA	33	43,4%
Perguruan tinggi	14	18,4%
Total	76	100%
3. Pekerjaan		
Bekerja	76	100%
Tidak Bekerja	0	0%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hampir setengahnya (44,7%) akseptor berumur 31- 40 tahun, hampir setengahnya (43,4%) memiliki tingkat pendidikan SMA dan seluruhnya akseptor bekerja.

Tabel 2. Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Tuban

Persepsi Akseptor	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	40	52,6%
Cukup	31	40,8%
Kurang	5	6,6%
Sangat Kurang	0	0%
Total	76	100%

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa sebagian besar (52,6%) akseptor memiliki persepsi yang baik pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

Tabel 3. Tabulasi Silang Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Tuban Berdasarkan Karakteristik

Persepsi Akseptor										
Umur	Baik		Cukup		Kurang		Sangat Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
19-30 tahun	19	79,20%	4	16,70%	1	4,20%	0	0,00%	24	100%
31-40 tahun	14	41,20%	20	58,80%	0	0,00%	0	0,00%	34	100%
41-50 tahun	7	38,90%	7	38,90%	4	22,20%	0	0,00%	18	100%
Total	40	52,60%	31	40,80%	5	6,60%	0	0,00%	76	100%

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa hampir seluruhnya (79,20%) akseptor MKJP pada usia 19-30 tahun memiliki persepsi yang baik. Sedangkan sebagian kecil (22,2%) akseptor usia 41-50 tahun memiliki persepsi yang kurang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Tuban Bulan April 2026

Tingkat Pendidikan	Persepsi Akseptor	Total
--------------------	-------------------	-------

	Baik		Cukup		Kurang		Sangat Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak sekolah/ tidak tamat SD	0	0,00%	0	0,00%	1	100%	0	0,00%	1	100%
SD	2	15,40%	7	53,80%	4	30,80%	0	0,00%	13	100%
SMP	7	46,70%	8	53,30%	0	0,00%	0	0,00%	15	100%
SMA	19	57,60%	14	42,40%	0	0,00%	0	0,00%	33	100%
Perguruan Tinggi	12	85,70%	2	14,30%	0	0,00%	0	0,00%	14	100%
Total	40	52,60%	31	40,80%	5	6,60%	0	0,00%	76	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hampir seluruhnya (85,70%) akseptor dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki persepsi yang baik. Sedangkan persepsi yang kurang hampir setengahnya (30,8%) berpendidikan SD.

Tabel 5. Tabulasi Silang Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Tuban Bulan April 2026

Persepsi Akseptor										
Pekerjaan	Baik		Cukup		Kurang		Sangat Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Bekerja	40	52,60%	31	40,80%	5	6,60%	0	0,00%	76	100%
Tidak bekerja	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0
Total	40	52,60%	31	40,80%	5	6,60%	0	0,00%	76	100%

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa sebagian besar (52,60%) akseptor yang bekerja didapatkan persepsi yang baik terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Tuban.

PEMBAHASAN

Karakteristik Akseptor MKJP Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Tuban Bulan April 2026

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik akseptor hampir setengahnya berumur 31-40 dengan tingkat pendidikan SMA, serta seluruh akseptor bekerja.

Menurut (Pakpahan et al., 2021) umur berhubungan dengan tingkat kematangan dalam berfikir dan dalam pengambilan keputusan. Perilaku individu dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi maupun berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana terpengaruh oleh sejumlah faktor diantaranya ialah umur (Luthfia et al., 2021). Kemudian tingkat pendidikan membentuk proses kognitif individu, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menjaga kesehatan. Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi kemampuan dan pengetahuan mereka mengenai partisipasi dalam inisiatif keluarga berencana atau perolehan informasi yang relevan (Lindrawati & Sulastri 2013 dalam (Luthfia et al., 2021)). Sementara itu menurut (Jito Wiyono & Rauf 2019) Wanita dengan kondisi ekonomi

yang lebih baik, terutama yang memiliki pekerjaan, cenderung lebih leluasa dalam memilih metode kontrasepsi, termasuk metode yang memerlukan biaya lebih tinggi.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dijalankan (Endarti et al., 2023). Penelitian tersebut menunjukkan adanya ikatan terkait tingkat pendidikan serta pemilahan metode kontrasepsi. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak menjatuhkan pilihan pada MKJP dibandingkan dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.. Selain itu faktor pekerjaan dan akses informasi juga berperan dalam meningkatkan kemungkinan dalam penggunaan MKJP.

Berdasarkan data diatas, dominannya akseptor pada usia 31-40 tahun dapat dikaitkan dengan kondisi sebagian besar akseptor yang telah memiliki anak. Akseptor dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung lebih menekankan penggunaan kontrasepsi dari pada mereka yang memiliki lebih sedikit anak. Selain itu, tingkat pendidikan SMA yang dimiliki akseptor menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan meskipun masih perlu edukasi lanjutan. Dan seluruh akseptor yang bekerja menunjukkan adanya kemandirian ekonomi dan akses informasi yang mendukung pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Tuban Bulan April 2026

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor didapatkan persepsi yang baik pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sedangkan sebagian kecil didapat persepsi yang kurang.

Persepsi adalah suatu proses pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau suatu interaksi melalui pengolahan informasi dan interpretasi pesan (Nuraisyah Ritonga, 2024).

Meskipun pengetahuan akseptor cukup hingga baik, penggunaan MKJP tetap diakibatkan oleh faktor lain seperti lingkungan, kepercayaan, dan informasi yang diterima. Terbentuknya persepsi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, sehingga tidak semata-mata dipengaruhi pengetahuan saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya (Hakipsah & Sulistyoningtyas, 2024).

Terbentuknya persepsi akseptor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada hubungan. Berdasarkan teori Green dan Kreuter (2005), faktor tersebut meliputi faktor predisposisi, yaitu pengetahuan, keyakinan, dan sikap; faktor pemungkin berupa ketersediaan sarana dan kemudahan akses; serta faktor penguat yang berasal dari dukungan tenaga kesehatan dan keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2014) persepsi berhubungan dengan sikap dan perilaku kesehatan. Persepsi yang kurang baik dapat terbentuk karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman yang kurang menyenangkan, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor dengan persepsi kurang berasal dari golongan dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu mereka yang belum pernah bersekolah atau belum menyelesaikan pendidikan dasar. Persepsi akseptor terhadap pemakaian MKJP dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang berperan dalam proses pembentukan persepsi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap suatu tindakan kesehatan dapat terbentuk apabila individu memiliki pengetahuan yang cukup serta memperoleh informasi dan pengalaman yang positif, sehingga menimbulkan keyakinan dan penerimaan terhadap tindakan tersebut. Dengan adanya persepsi yang baik pada akseptor dapat memudahkan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan tepat sasaran. Selain berpengaruh terhadap penerimaan edukasi, keterbukaan akseptor juga mendukung komunikasi yang lebih efektif sehingga informasi yang dibagikan oleh tenaga kesehatan bisa dipahami dengan optimal.

Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Karakteristik Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar akseptor yang berusia 19-30 tahun memiliki persepsi baik terhadap pemakaian MKJP. Sedangkan pada kelompok usia yang lebih tua didapatkan persepsi yang bervariasi mulai kategori baik hingga kurang.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan dalam berfikir dalam pengambilan keputusan seseorang. Semakin tua seseorang, semakin matang dan tangguh pemikiran dan perilakunya. Selain itu, kebutuhan seseorang terhadap pelayanan kesehatan, baik yang bertujuan untuk pencegahan maupun pengobatan, dipengaruhi secara nyata oleh faktor usia (Pakpahan et al., 2021).

Wanita dengan usia dibawah 20 tahun disarankan untuk menunda kehamilan. Usia optimal untuk melahirkan dan memiliki dua anak adalah antara 20-30/35 tahun. Jarak kelahiran optimal untuk memiliki dua anak adalah 2-4 tahun. Pada wanita yang usianya melebihi 30 tahun, khususnya diatas 35 tahun, kehamilan setelah memiliki dua anak umumnya tidak lagi dianjurkan (Hartanto H, 2010 dalam (Mahmudah & Daryanti, 2021)).

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, penggunaan MKJP pada akseptor terdapat kaitannya dengan usia. Pada akseptor yang berusia 19–30 tahun cenderung memiliki persepsi yang baik karena usia tersebut berada pada periode usia yang terbaik untuk melahirkan. Sehingga akseptor akan lebih lebih memperhatikan perencanaan kehamilan dan jarak kelahiran. Dengan usia tersebut individu juga cenderung lebih terbuka terhadap informasi serta lebih mudah menerima inovasi dalam pelayanan kesehatan.

Sedangkan pada kelompok usia yang lebih tua, persepsi terhadap MKJP kurang karena akseptor sebaiknya mengakhiri masa kesuburannya setelah memiliki 2 orang anak. Sehingga perhatian mereka terhadap kontrasepsi cenderung berkurang.

Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar akseptor dengan pendidikan lebih tinggi khususnya perguruan tinggi memiliki persepsi yang baik. Sedangkan pada akseptor dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah memiliki persepsi cenderung cukup hingga kurang terhadap pemakaian MKJP.

Menurut hasil penelitian (Endarti et al., 2023) Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi pengetahuan serta cara pandang seseorang terhadap berbagai pilihan metode kontrasepsi. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut memperkuat kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara lebih tepat. Kondisi tersebut sejalan didukung oleh temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa responden berpendidikan tinggi cenderung memiliki cara pandang yang lebih positif. Menurut peneliti, perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi cara akseptor dalam memahami dan menafsirkan informasi terkait MKJP. Akseptor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendapatkan kemampuan pengelolaan informasi, dan selektif terkait mempertimbangkan manfaat dan resiko kontrasepsi. Sehingga mereka memiliki persepsi yang baik terkait pemakaian MKJP. Sementara itu, adanya persepsi yang kurang adalah pada akseptor dengan tingkatan pendidikan tidak sekolah/ tidak tamat SD dan SD. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman serta adanya pengaruh mitos di masyarakat yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang kurang optimal.

Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh akseptor bekerja dan memiliki persepsi yang baik terhadap pemakaian MKJP.

Pekerjaan ini akan meningkatkan dan membuat pengetahuan seseorang lebih luas serta membangun hubungan dan informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan metode kontrasepsi yang efektif sekaligus efisien, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Endarti et al., 2023).

Wanita yang memiliki pendapatan lebih tinggi umumnya lebih leluasa dalam memilih metode kontrasepsi yang memerlukan biaya lebih besar. Kondisi ekonomi yang lebih baik juga memberikan keluasaan dalam mengambil keputusan terkait pemilihan kontrasepsi tanpa terlalu bergantung pada persetujuan suami (Jito Wiyono & Rauf 2019).

Berdasarkan teori diatas, Tanggung jawab pekerjaan membuat wanita bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam mengurus serta merawat anak apabila dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan seluruhnya akseptor bekerja, hal ini membuktikan bahwa wanita yang bekerja memilih kepraktisan dan efisiensi penggunaan yang menjadi alasan memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Akseptor Pada Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Tuban, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hampir setengahnya akseptor berumur 31-40 tahun dan memiliki tingkat pendidikan SMA, serta seluruhnya bekerja.
2. Sebagian besar akseptor memiliki persepsi yang baik pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).
3. Persepsi yang baik terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) didapatkan pada hampir seluruhnya akseptor berusia 19-30 dan berpendidikan perguruan tinggi, serta seluruh akseptor yang bekerja.

Saran

1. Akseptor di UOBF Puskesmas Tuban perlu meningkatkan keaktifan saat menggali pengetahuan berhubung metode kontrasepsi jangka panjang(MKJP) dengan memanfaatkan layanan yang tersedia di puskesmas, seperti kegiatan penyuluhan, kelas ibu, serta melakukan konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Selain itu, akseptor juga diharapkan melakukan kontrol secara berkala sesuai jadwal pelayanan KB di puskesmas.
2. Pihak puskesmas meningkatkan upaya pencapaian pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada ibu usia reproduktif melalui pelaksanaan edukasi dan konseling yang terjadwal secara rutin. Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Seperti penyuluhan langsung/tatap muka, penggunaan leaflet, poster, serta media audiovisual di ruang tunggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Afifuddin, & Suyeno. (2020). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus Desa Sumberkarang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*, 14(1), 32–41.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2022*. Jakarta: BKKBN; 2022.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Peraturan Kepala BKKBN Nomor 3 Tahun 2024 tentang mekanisme perlindungan komplikasi dan kegagalan metode kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN; 2024.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban. *Data capaian program KB dan MKJP Kabupaten Tuban Tahun 2024*. Tuban: Dinkes Tuban; 2024.
- Endarti, A. T., Prahastuti, B. S., & Netti, M. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v3i2.1882>
- Farisa, L. E. N., Retna, T., & Wahyurianto, Y. (2023). Tingkat Kepuasan Peserta Kb Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Bpm Mujiati Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 161–168. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5541>
- Fatonah, S., Fitriani, Sari, H., Insani, S. D., Savita, R., Dwichristy, J., Tertiana, W., Ginting, A. K., Fitriyani, D., Fitriani, L., & Hafid, R. N. H. (2023). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- Hakipsah, N., & Sulistyoningtyas, S. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.397>
- Ifayanti, T., Indriani, S., & Putri, A. D. (2023). ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal STIKES Kendal*, 13(April), 657–664.
- Ikhtiyaruddin, Sari, N. P., Alamsyah, A., & Kursani, E. (2022). *METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP)*. CV. Global Aksara Pers.
- Imron M. *Metodologi penelitian bidang kesehatan*. Ed ke-1. Jakarta: Sagung Seto; 2019.
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga Berencana (KB) dalam perspektif Bidan*. Yogyakarta: PT.Pustaka baru.
- Katharina Echa Hasel. (2023). No Title. *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA WANITA USIA SUBUR*.
- Kemendes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta (S. Farida Sibuea (ed.)).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemendes RI; 2023.
- Luthfia, E., Sari, kirana candra, Sopiatur, R., & Cory'ah, fitra arsy nur. (2021). Identifikasi Pengetahuan dan Kemampuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Memilih Jenis Keluarga Berencana (KB) Berdasarkan Usia dan Pendidikan. *JURNAL KEPERAWATAN TERPADU*, 9698(1), 65–75.
- Mahmudah, N., & Daryanti, M. S. (2021). Karakteristik Akseptor KB dan Pemilihan metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Masa Pandemi. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal Vol 5 No 1 Tahun 2021 e-ISSN 2580-3093*, 5(1).
- Manggul, M. S., Janggu, J. P., Trisnawati, R. E., & Nanur, F. N. (2022). Edukasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesadaran dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1263–1272. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4771>
- Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (Ed. ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraisyah Ritonga. (2024). *Persepsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Terhadap Label Halal sebagai Simbol Komunikasi Dakwah*.

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Sianturi, E. I. M. E., & Yenni, M. R. G. T. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In R. Watrionthos (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling*. Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Simanjuntak, V. A., & Hasibuan, R. (2024). Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(2), 66. <https://doi.org/10.33490/b.v5i2.786>
- World Population Review. *Indonesia population* [Internet]. 2026 [cited 2026 Jan]. Available from: <https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia>